

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya interaksi dan komunikasi merupakan dua unsur yang saling berkaitan satu dan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan suatu interaksi, baik dengan individu lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan suatu kebutuhan manusia agar mereka memahami tujuan dan maksud seseorang.

Setelah interaksi ini sudah dapat berjalan dengan baik, maka kita akan mulai berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Komunikasi ini merupakan proses terjadinya pertukaran informasi. Pada umumnya, masyarakat kita masih salah mengartikan makna komunikasi ini. Mereka beranggapan jika pertukaran informasi ini hanya bisa secara verbal saja padahal komunikasi ini bisa juga berupa non verbal, misalnya dengan isyarat, tulisan, atau simbol yang tentunya bahasa isyarat ini sudah pasti di mengerti oleh semua orang. Komunikasi ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Jika komunikasi antara komunikator (pembicara/pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) sudah terjalin dengan baik, maka informasi yang diberi dan diterima pun akan dapat di mengerti dengan baik pula. Bahasa, merupakan salah satu alat individu dalam membangun interaksi dan komunikasi dengan individu yang lain. Menurut Syamsuddin (1986, hlm. 2) :

Bahasa terbagi atas dua pengertian pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan seseorang dalam membangun interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya, dimana bahasa sebagai alat bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Kemampuan berbahasa itu sendiri terbagi atas dua yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif lebih kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif lebih kepada kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas yang ia lakukan dari apa yang didapatnya baik berupa symbol, isyarat atau bicara. Kemampuan berbahasa ekspresif sangat erat kaitannya dengan kegiatan berbicara, dimana berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengutarakan atau mengekspresikan keinginan, kebutuhan, dan ide/gagasan dalam melakukan suatu komunikasi secara verbal.

Kemampuan berbahasa pada diri individu tentu berkaitan dengan tingkat intelegensinya. Orang dengan tingkat intelegensi yang tinggi tentu memiliki kecakapan dalam hal berbahasa yang baik, terlihat dengan penggunaan kata yang baik dan tepat dalam suatu kalimat ketika sedang berbicara atau dapat terlihat dengan pembendaharaan kata yang banyak saat individu tersebut berbicara atau dalam mengekspresikannya ke dalam sebuah tulisan.

Pada umumnya siswa dengan hambatan intelegensi atau tunagrahita sering mengalami kendala dalam berbahasa. Baik dalam keterampilan bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif. Pembelajaran akan hal ini tentu dibutuhkan oleh anak tunagrahita guna menggali potensi dan perkembangan dalam dirinya dimana dalam penerapannya tentu membutuhkan pelayanan dan metode yang berbeda atau secara khusus. Usaha dalam rangka memberikan hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tertuang dalam Pasal 5 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus”.

Berdasarkan pemaparan undang-undang di atas dapat terlihat bahwasannya pendidikan di Negara ini merupakan suatu hak yang dapat diterima oleh

siapapun tanpa melihat latar belakang dan juga hambatannya baik ia berkelainan secara fisik, mental/intelegensi dan emosi-sosialnya.

Siswa tunagrahita sulit dalam memahami, mengerti, dan mengekspresikan suatu bahasa yang ia terima, mereka akan cenderung salah menanggapi. Mereka juga biasanya memiliki kekurangan dalam penguasaan pembendaharaan kata. Beberapa dari anak tunagrahita yang sudah memiliki beberapa kosa kata, mereka akan cenderung mengulang-ulang kata tersebut atau mengulang apa yang orang lain katakan (*membeo*). Bagi yang masih kurang dalam pembendaharaan kata dan kurang dalam mengartikulasikannya dengan baik mereka akan cenderung mengeluarkan kata-kata yang tidak bermakna atau kata yang kurang jelas (*bubbling*). Adanya kesulitan dalam berbahasa inilah yang penulis rasa menjadi cikal bakal permasalahan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Montessori mengemukakan dalam Suyadi (2010, hlm. 97) bahwa “Ketika anak *belajar* bahasa melalui interaksi orang dewasa, anak-anak tidak hanya *mempelajari* redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri”. Dari pernyataan Montessori tersebut, terlihat jelas bahwa lingkungan sangatlah berperan penting dalam pembelajaran bahasa pada diri seorang siswa. Dalam hal ini, penulis yang berlatar belakang berkecimpung di dalam ranah pendidikan khusus dan merupakan bagian dari lingkungan terdekat siswa tunagrahita merasa tergugah untuk mau ikut berperan serta dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang baik bagi siswa tunagrahita. Bahasa ekspresif dirasa perlu untuk dikembangkan pada siswa tunagrahita terutama pada siswa tunagrahita sedang. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan apa yang ia rasakan, sebagai bentuk pengungkapan kebutuhan anak dalam bentuk bahasa dan juga dapat meningkatkan (menambah) perbendaharaan kata yang siswa miliki, sehingga kelak siswa akan dapat dengan mudah dalam menerima informasi dan menyampaikan respon dalam bentuk bahasa ketika siswa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang dirasa perlu. Sehubungan dengan hal tersebut,

peneliti berniat untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Media Boneka Tangan terhadap Peningkatan Bahasa Ekspresif Siswa SMPLB Tunagrahita Sedang Kelas 7 di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung**”. Media dalam pelaksanaan penelitian ini dirasa penting karena penulis meninjau karakteristik daripada siswa tunagrahita dimana mereka membutuhkan adanya suatu pelayanan atau metode khusus dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini dikarenakan adanya hambatan dalam atensi siswa yang tentu akan berimbas pada gangguan dalam aspek penerimaan informasi. Media yang penulis sekaligus peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni boneka tangan. Menurut Musfiroh (2005, hlm. 179) “Boneka sebagai media dapat menghidupkan suasana karena memiliki pesona dihadapan anak. Boneka dapat membuat anak berimajinasi bahwa boneka itu dapat berbicara dan bisa pula diajak berbicara”. Dari pemaparan tersebut, dapat terlihat jelas bahwa setiap anak tentu menyukai boneka apalagi siswa tunagrahita dimana mereka cenderung akan memperhatikan suatu hal yang mencolok dan berbeda sebelumnya (hal yang dirasa baru dalam pembelajaran siswa tunagrahita sedang sehari-hari). Dengan demikian, siswa akan cenderung memperhatikan boneka yang seolah-olah berbicara tersebut karena umumnya siswa tunagrahita sedang senang dan tertarik pada media yang riil.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi terhadap kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahita yakni sebagai berikut:

1. Hambatan siswa tunagrahita yang pada umumnya mengalami kesulitan dalam aspek berbahasa ekspresif.
2. Banyaknya siswa tunagrahita yang sulit dalam mengaplikasikan bahasa ekspresif dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

3. Kurangnya kesempatan siswa tunagrahita di lingkungan sekitarnya dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya.
4. Kurangnya media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa berbahasa secara aktif, dimana media ini sangat dibutuhkan karena siswa tunagrahita cenderung mampu dengan mudah menerima informasi secara konkrit (nyata). Siswa juga cenderung sulit dalam memusatkan perhatian jika hal tersebut sifatnya monoton.
5. Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar yang optimal.
6. Kurangnya peran guru yang mampu menghidupkan pembelajaran menjadi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) dan penuh motivasi pada siswa.

C. Batasan Masalah

Dilihat dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini dirasa masih luas cakupannya. Selain itu, jika ditinjau dari banyaknya kasus yang ditemukan dalam anak tunagrahita, maka penulis membatasi fokus permasalahan pada penerapan media boneka tangan terhadap peningkatan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Dengan indikator variabel bahasa ekspresif mengungkapkan atau mengucapkan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar anak (kata benda, kata sifat dan pertanyaan sederhana).

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat terfokuskan dan terarah secara tepat dan jelas, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan dirumuskan maka secara umum rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah *“Adakah Pengaruh Media Boneka Tangan dalam Peningkatan Bahasa Ekspresif Siswa Tunagrahita Sedang di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung?”*.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berupaya untuk melihat pengaruh dari media boneka tangan yang diterapkan pada anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan bahasa ekspresif.

2. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap laporan penelitian ini dapat bermanfaat, adapun manfaat itu antara lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian bahan lebih lanjut untuk kegiatan peningkatan bahasa ekspresif untuk siswa dengan hambatan intelegensi atau siswa tunagrahita sedang.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kegiatan peningkatan bahasa ekspresif untuk siswa dengan hambatan intelegensi atau siswa tunagrahita sedang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa dapat melakukan kegiatan peningkatan-peningkatan bahasa ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat menggunakan media boneka tangan.
- 2) Bagi guru dapat dijadikan panduan untuk kegiatan pembelajaran peningkatan bahasa ekspresif untuk siswa tunagrahita sedang.
- 3) Bagi sekolah dapat di jadikan sebagai gambaran dan referensi mengenai kegiatan peningkatan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang. Sehingga dapat memberikan masukan untuk pengadaan program khusus mengenai peningkatan bahasa pada siswa.
- 4) Bagi penulis sendiri, dapat memberikan wawasan yang lebih mengenai permasalahan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi atau karya tulis ilmiah merupakan suatu karya tulis yang memerlukan adanya suatu sistematika penulisan, dimana sistematika penulisan ini diharapkan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari karya tulis tersebut. Dengan demikian, penulis merumuskan beberapa bagian pokok bahasan agar mempermudah pembaca dan pesan yang disampaikan penulis dalam karyanya dapat sampai dengan baik dan jelas pada pembaca. Berikut beberapa rumusan pokok bahasan tersebut :

Bab I isinya membahas tentang latar belakang penelitian yang akan penulis lakukan. Latar belakang penelitian ini adalah bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang yang perlu ditingkatkan dengan menggunakan suatu media yang dirasa tepat. Siswa tunagrahita sedang umumnya sudah memiliki beberapa kosa kata dalam pembendaharaan katanya. Namun, adanya gangguan pada system otak dimana umumnya gangguan tersebut juga mempengaruhi system berbahasa pada anak tunagrahita. Hal ini yang menyebabkan adanya pengaruh gangguan dalam berbahasa ekspresif siswa. Minimnya kepekaan orang sekitar siswa untuk meningkatkan aspek tersebut masih sering dijumpai di lapangan, seperti proses pembelajaran dikelas dimana masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru tentu hal ini akan menutupi kebutuhan siswa dan tentu akan membuat siswa pada situasi belajar pasif dan ia tidak akan banyak melakukan kegiatan berkomunikasi dimana di dalamnya terdapat berbahasa ekspresif. Penulis merasa bahwa perlu adanya suatu cara atau langkah yang tepat dalam pembelajaran yang membuat siswa tunagrahita sedang aktif berbahasa ekspresif, dengan menggunakan media dimana siswa tunagrahita akan lebih terpacu dan mau merespon untuk melakukan bahasa ekspresif dengan baik dan benar. Media pembelajaran yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan media boneka tangan. Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II isinya membahas mengenai landasan teoritis atau kajian teoritis yang merupakan pembahasan konsep atau dasar teori dari judul dan permasalahan penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah tentang media boneka tangan, bahasa ekspresif dan siswa tunagrahita sedang. Pada bab II ini penulis juga akan membahas mengenai penelitian relevan terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III isinya membahas mengenai metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *Preexperimental Design*. Prasetyo dan Jannah (2005, hlm. 161) mengatakan bahwa “penelitian eksperimen ini digunakan karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti”. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam metode penelitian *Preexperimental Design* adalah menggunakan *One-grup pre-test-post-test design* yaitu satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan perlakuan atau intervensi, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembandingan. Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu tes perbuatan, wawancara dan observasi. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai variabel penelitian, instrument penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Bab IV isinya membahas mengenai hasil temuan dari penelitian ini yang berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data, hasil dari pengolahan dan analisis data akan dijelaskan secara sistematis dan jelas guna mempermudah pembaca dalam memahami pengolahan dan hasil dari penelitian ini. Selain itu, terdapat beberapa hal yang dibahas dalam bab IV ini yakni hasil pengujian validitas dan reliabilitas, hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan pengaruh media boneka tangan terhadap peningkatan bahasa ekspresif siswa tunagrahita.

Bab V isinya membahas penafsiran dan pemaknaan penelitian ini terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.